BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

G.A. Lopez dan Michael S. Stohl berpendapat bahwa Hubungan Internasional bukan hanya mencakup hubungan antar negara atau antar pemerintah secara langsung namun juga meliputi berbagai transaksi ekonomi dan perdagangan, strategi atau penggunaan kekuatan militer, serta langkah diplomasi yang dilakukan oleh pemerintah pemerintah maupun non-pemerintah (Lopez & Stohl, 1989, p. 3). Menurut Holsti dalam bukunya "Politik Internasional: Suatu Kerangka Analisis", Hubungan Internasional dapat mengacu pada semua bentuk interaksi antar anggota masyarakat yang berlainan, baik yang disponsori pemerintah maupun tidak. Hubungan Internasional akan meliputi analisa kebijakan luar negeri atau proses politik antar bangsa, tetapi dengan memperhatikan seluruh segi hubungan itu (Holsti, 1987).

Seiring perkembangan zaman, kebutuhan yang dibutuhkan oleh suatu negara semakin kompleks. Maka dari itu, negara tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri sehingga dilakukan kerja sama antar negara. Kerja sama yang dilakukan mencakup pada kebutuhan dari segala bidang seperti bidang ekonomi, politik, keamanan, kesehatan, lingkungan dan sebagainya. Terdapat berbagai macam jenis kerja sama, seperti kerja sama bilateral yang dilakukan antar dua negara, kerja sama regional yang dilakukan oleh negara-negara yang berada di dalam suatu kawasan, dan kerja sama multilateral yang dilakukan oleh lebih dari dua negara. Kerja sama dapat berjalan dengan baik jika hubungan antara negara terjalin dengan baik.

UPN VETERAN JAKARTA

Indonesia adalah negara tetangga terdekat dari Australia. Hubungan antara Indonesia dan Australia meningkat seiring dengan kepentingan ekonominya di berbagai bidang. Hubungan antara Indonesia dan Australia pada periode pasca-perang dingin berubah seiring dengan perubahan tatanan dunia dari bipolar ke multipolar. Perubahan-perubahan ini telah mendorong Australia untuk memainkan peran aktif dalam IGGI, APEC, ARF, IMF dan organisasi multilateral lainnya. Perkembangan hubungan antara Indonesia dan Australia dari waktu ke waktu perlu dianalisis sebagai hasil dari perubahan eksternal dan internal di Indonesia dan Australia serta lingkungan secara global.

Hubungan bilateral antara Indonesia dan Australia berfluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi yang terjadi disebabkan oleh berbagai perbedaan yang ada di dua negara, seperti perbedaan budaya, tingkat kemajuan pembangunan, dan orientasi politik yang menghasilkan berbagai prioritas kepentingan. Konflik yang melibatkan kedua negara berdampak pada kerja sama ekonomi.

Pada tahun 2013, pemerintah Australia diketahui telah melakukan penyadapan terhadap pemerintah Indonesia yaitu Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono, Ibu Negara Ani Yudhoyono, Wakil Presiden Republik Indonesia Boediono dan Menteri Perekonomian Hatta Rajasa sejak tahun 2009. Aksi spionase tersebut pun membuat Indonesia sulit untuk mempercayai Australia sebagai mitra di berbagai bidang, termasuk ekonomi. Tim Harcourt, seorang ekonom dari sekolah bisnis New South Wales University, menyatakan bahwa Indonesia tidak ingin melaksanakan perjanjian investasi atau perdagangan apapun setelah kasus penyadapan tersebut (Mercer, 2013).

Pada tahun 2015, ketegangan kembali terjadi yaitu pada saat eksekusi duo Bali Nine. Bali Nine adalah nama khusus untuk sembilan pengedar

UPN VETERAN JAKARTA

narkoba yang ditangkap di Bandara Ngurah Rai Bali pada 17 April 2015. Dua dari sembilan tersangka adalah Andrew Chan dan Myuran Sukumaran yang merupakan warga negara Australia. Saat itu Presiden Joko Widodo menolak usulan grasi yang diajukan para tersangka. Indonesia menerima kritik dan kecaman dari masyarakat dan pemerintah Australia pada saat itu. Kecaman tersebut dilakukan Australia dengan cara menarik Duta Besar Australia untuk Indonesia, Paul Grigson, pada 29 April 2015 (Yulianingsih, 2015).

Konflik Bali Nine berpengaruh pada pemberian bantuan Australia untuk Indonesia. Menteri luar negeri Australia Julie Bishop, menyatakan bahwa Australia akan mengurangi anggaran dana asing tahunan untuk Indonesia. Pemotongan danabantuan tersebut dari sekitar 605 juta A$ menjadi 600 juta dolar Australia untuk berbagaiprogram ekonomi, pendidikan, kesehatan,dan pembangunan Indonesia. Walau danayang dipangkas tidak terlalu jauh dari perkiraan awal, hal tersebut dapatmenimbulkan prasangka bahwa potongan bantuan merupakan balasan Australia ataseksekusi mati duo Bali Nine.

Gambar 1 Grafik Impor Australia dari Indonesia

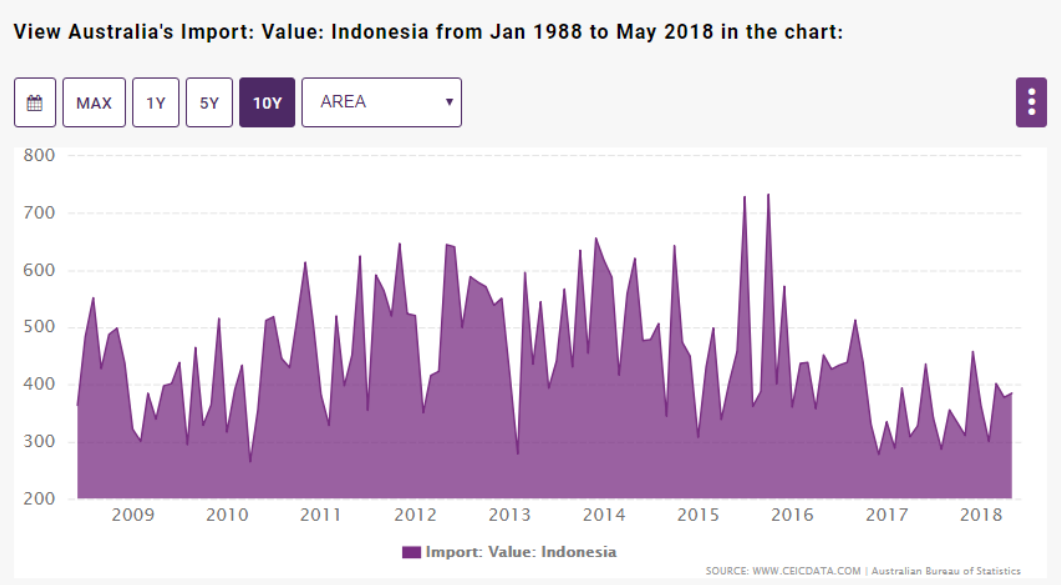

Sumber: www.ceicdata.com

Hubungan bilateral kedua negara sudah mulai membaik kembali ditandaidengan kembalinya duta besar Australia Paul Grigson ke Jakarta pada 8 Juni 2015.Kembalinya Paul Grigson ke Jakarta merupakan salah satu bentuk upaya Australiauntuk menormalisasi kembali hubungan kedua negara. Setelah hubungan keduanegara kembali membaik, Steven Barraclogh selaku Minister Counsellor Australiamelalui Konferensi Bisnis Indonesia-Australia 2015 membahas pelaksanaan *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA) untuk meningkatkan kerja sama ekonomi kedua negara. *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA) dapatmenjadi sarana yang tepat untuk meningkatkan kerja sama ekonomi karena sifatnyayang komprehensif.

Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA) merupakan sebuah perjanjian perdagangan bebas yang dilakukan oleh Indonesia dan Australia. Perjanjian ini telah dinegosiasikan sejak tahun 2010 namun baru ditandatangani pada 4 Maret 2019.*Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA) mencakup perdagangan barang termasuk langkah-langkah non-tarif, prosedur bea cukai, fasilitasi perdagangan, sanitasi dan fitosanitasi, perdagangan jasa termasuk layanan professional, layanan keuangan, layanan telekomunikasi, dan pergerakan orang perorangan, perdagangan elektronik, investasi, ekonomi kerja sama, kompetisi dan ketentuan hukum.

Perjanjian ini akan menghilangkan 100% tarif Australia, sedangkan 94% tarif Indonesia akan dihapuskan secara bertahap. Sektor industri tekstil dinilai menjadi penting bagi perdagangan Indonesia dengan Australia.Tekstil adalah komoditas ekspor manufaktur Indonesia dengan pangsa pasar terbesar di Australia, mencapai 10,7%. Saat ini pasar tekstil Australia dikuasai oleh Cina, namun dengan adanya *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA) diprediksi akan membuat Australia

beralih ke Indonesia karena kondisi geografis sehingga jarak yang dekat membuat biaya logistik ringan.

Grafik 1 Grafik Nilai Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil 2005-2016

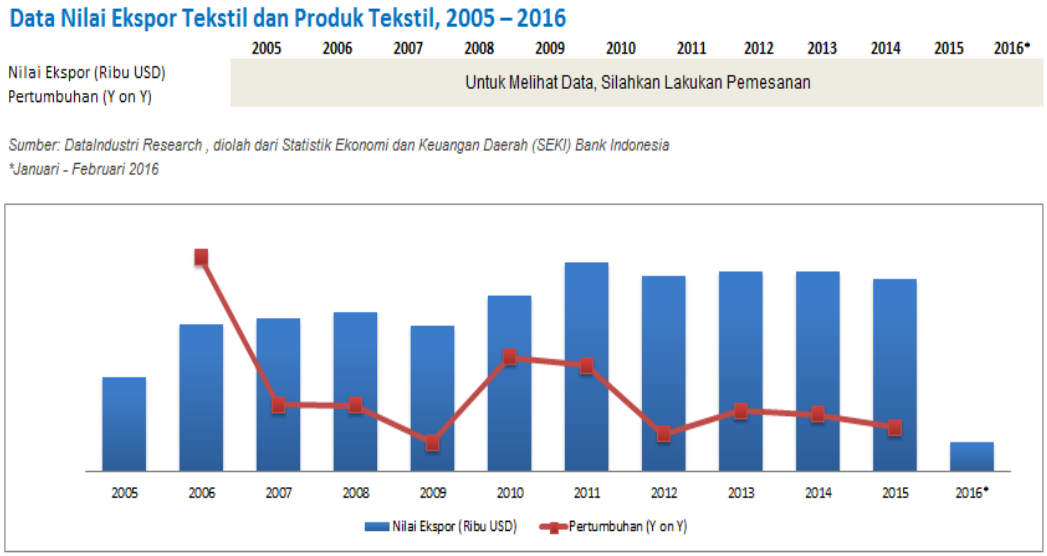

Sumber: www.dataindustri.com

1.2 Rumusan Masalah

Melalui latar belakang tersebut, terdapat sebuah rumusan masalah yang harus dikaji yaitu:**"Apa kepentingan ekonomi Indonesia pada perjanjian *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA) dalam meningkatkan ekspor tekstil?"**

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini disusun dengan tujuan:

a. Untuk menganalisis apa kepentingan ekonomi Indonesia pada perjanjian *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA) dalam meningkatkan ekspor tekstil.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua elemen maupun orang-orang yang memiliki kepentingan ataupun yang berminat pada permasalahan yang ditulis oleh penulis, sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi. Secara khusus, tulisan ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi mahasiswa/i mengenai kepentingan ekonomi Indonesia pada perjanjian *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA) dalam meningkatkan ekspor tekstil.
2. Manfaat praktis, dapat menjadi pembanding bagi studi-studi lainnya yang berkaitan dengan masalah-masalah terkait yang dibahas maupun untuk melakukan penelitian lebih lanjut sebagai literatur tambahan dalam mempelajari dan menganalisa masalah Hubungan Internasional.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam upaya memberikan pemahaman mengenai isi dari penelitian secara menyeluruh, maka skripsi ini dibagi menjadi 5 (lima) bab dan sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Bab-bab tersebut antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

UPN VETERAN JAKARTA

Bab ini terdiri dari pendahuluan yang meliputi penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab kedua ini penulis akan membahas mengenai literature review, kerangka pemikiran yang terdiri dari teori-teori dan konseptual, alur pemikiran dan asumsi/hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ketiga ini penulis akan membahas mengenai metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis dalam menjawab rumusan masalah yaitu, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, keabsahan penelitian serta waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV INDUSTRI TEKSTIL, HUBUNGAN INDONESIA-AUSTRALIA, DAN IA-CEPA

Bab ini merupakan bab yang menyajikan hasil pembahasan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu tentang perjanjian*Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreemet* (IA-CEPA).

BAB V KEPENTINGAN EKONOMI INDONESIA PADA PERJANJIAN IA-CEPA DALAM MENINGKATKAN EKSPOR TEKSTIL

Bab ini merupakan bab yang menyajikan hasil pembahasan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dalam bab ini, akan dicantumkan juga data-data yang didapat oleh penulis beserta analisis tentang kepentingan ekonomi Indonesia pada perjanjian

UPN VETERAN JAKARTA

Indonesia- Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA) dalam meningkatkan ekspor tekstil.

BAB VI KESIMPULAN

Pada bab ini penulis menjabarkan poin-poin penting yang telah diperoleh dari penelitian terkait agar menjadi sebuah kesimpulan dari hasil penelitian yang ada, penulis juga menuliskan beberapa saran atau rekomendasi untuk penelitian kedepannya.

UPN VETERAN JAKARTA